

SIKAP GEREJA MENGHADAPI TANTANGAN ERA POSTMODERN

Desti Samarenna

STTI Harvest Semarang

email: destisamarenna@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perkembangan berpikir modern, agama dan spiritual cenderung sulit mendapat tempat. Dunia modern yang demikian mengandalkan ilmu empiris dan teknologi menyebabkan prioritas yang berlebihan hanya kepada sesuatu yang bisa diukur, didemonstrasikan dan direkayasa, kemudian menggunakan cara berpikir “anti-tradisi.” Oleh karena itu, tulisan ini semacam kesimpulan. Titik pangkalnya adalah lukisan, singkat, mengenai tantangan dan sikap gereja di era postmodern. Selanjutnya dirumuskan masalah yang muncul dari padanya. Sesudah itu mengemukakan gagasan mengenai jalan atau cara yang ditempuh menghadapi tantangan dan sikap gereja di era postmodern ini.

Kata Kunci: Modern, Postmodern, Cultism, Eksperiensial

PENDAHULUAN

Dalam sejarah manusia, ada tiga era atau zaman yang memiliki ciri khas masing-masing yaitu pra-modern, modern dan postmodern. Dunia Barat sedang mengalami pergeseran, dari modern ke era postmodern. Muncul sebagai reaksi penolakan terhadap modernisme yang mengagungkan pengetahuan, rasio atau intelektual. Dasar pemikiran dan gagasan-gagasan seperti filsafat, rasionalitas dan epistemologi. Dunia modern dewasa ini mampu memproduksi atau merekayasa berbagai penafsiran dari beragam data dan teks sehingga mengaburkan maknanya dan mencari peneguhan terhadap makna tersebut. Ini merupakan salah satu tantangan bagi umat Tuhan di Indonesia. Postmodern memiliki pemikiran dan gagasan-gagasan seperti filsafat, rasionalitas dan epistemologi. Kata “postmodern” sendiri sulit untuk dimengerti secara tepat.

Istilah “Postmodern” muncul pertama kali dalam dunia seni dipakai oleh Federico de Onis, pada tahun 1930-an dalam karyanya, “*Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*”, untuk menunjukkan reaksi dari dalam modernisme.¹ Ada tiga tokoh yang sangat berperan penting dalam mencetuskan gagasan postmodernis-

me, yakni Michel Foucault, Jacques Derrida dan Richard Rorty.² Awalan “post” menimbulkan banyak perdebatan, apakah “post” berarti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola kemodernan atau sekedar tahap dari proyek modernisme yang belum selesai? Benih awalan “post” telah terdapat pada tulisan Leslie Fiedler tahun 1965 ketika ia menggunakan dalam istilah istilah “post-humanist, post-male, post-white” dsb.³ Asal kata “postmodern” adalah dari kata “modern” yang berarti terbaru, barusan, mutakhir sedangkan kata “post (pasca)” berarti “sesudah.” Jadi secara harfiah sesungguhnya pengertian postmodern mengandung makna sesuatu yang bukan modern lagi.

Dalam bahasa Inggris “post” artinya tonggak, tempat tugas, jabatan, tempat, pusat. Modern artinya orang yang moderen. Selain itu, Davis Ray Griffin mengartikan postmodern sebagai komitmen modernitas pada kebebasan, pengalaman dan penalaran.⁴ Di sini Griffin menjelaskan bahwa manusia yang hidup di zaman postmodern memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

²Stanly J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 199.

³Leslie Fiedler, “The New Mutants,” dalam *The Collected Essays of Leslie Fiedler*, vol. II dan *A Fiedler Reader*, 189-210.

⁴David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 94.

¹I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

pertama, bebas mengekspresikan keinginan dan kehendaknya. Kedua, bebas mengekspresikan pemikirannya melalui hasil karya dan pengalaman hidupnya. Kaum postmodern menolak tradisi lama demi mengarahkan hidup kepada era postmodern. Sehingga muncul seni postmodern, dalam dunia teater, arsitek postmodern, postmodern dalam tulisan-tulisan (kaum postmodern menolak kebenaran absolute atau segala sesuatu bersifat relative) akibatnya terhadap gereja menimbulkan pesimisme.

Kaum postmodern menolak tradisi lama demi mengarahkan hidup kepada era postmodern. Sehingga muncul seni postmodern, dalam dunia teater, arsitek postmodern, postmodern dalam tulisan-tulisan (kaum postmodern menolak kebenaran absolute atau segala sesuatu bersifat relative) akibatnya terhadap gereja menimbulkan pesimisme karena kebenaran menjadi relatif. Oleh penulis akan membahas tantangan dan sikap gereja di era postmodern.

TANTANGAN GEREJA DI ERA POSTMODERN

Sejak dulu hingga sekarang ini gereja selalu berhadapan dengan berbagai kritik dan penyimpangan. Menghadapi tantangan era modern, seperti sekarang ini secara nyata gereja sudah harus berhadapan dengan era baru yaitu postmodern, yang pikiran dan pengaruhnya sama sekali berbeda dengan zaman sebelumnya. Pada prinsipnya, gereja memang tidak boleh mengabaikan perubahan zaman yang sedang terjadi di sekelilingnya. Alkitab mengajarkan bahwa dalam memproklamasikan berita firman, gereja harus tetap relevan dalam pengajarannya, tidak menjadi kompromistis, atau bahkan sinkretis.

Tantangan dari Postmodern adalah membawa teologi kembali kepada misteri dan menyerang teologi sebagai ilmu dimana letak jatidiri teologi soalnya refleksi ilmiah, dan tempat serta fungsi informasi dalam keseluruhan proses teologi. Jadi, ada usaha untuk merumuskan kembali secara metodis dan sistematis, rumusan

dari tradisi, khususnya yang tidak memenuhi syarat ilmiah zaman sekarang.⁵

Hal ini tentunya mengubah paradigma dan konsep berpikir, ketika menjalani hidup dan waktu yang ada. Kerangka berpikir postmodern muncul dalam abad ketujuh belas melalui pemikiran Galileo, Deccartes, Bacon, Boyle, dan Newton, serta menyebar pada abad ke 18 sebagai "Zaman Pencerahan". Intinya berbicara tentang dunia pemikiran manusia dan prakteknya yang masih didominasi pandangan dunia modern. Tanggapan Friedrich Nietzsche tentang kebenaran dan kekuasaan zaman post modernis awal, sekalipun belum postmodern:

Jika demikian apakah kebenaran itu? Sepasukan metafora, metonim, dan antropomorfisme. Setelah dipakai dalam waktu yang lama menjadi kuat, kanonis, dan wajib bagi suatu masyarakat: kebenaran merupakan ilusi di mana orang telah lupa bahwa ia sebenarnya adalah ilusi: yaitu metafora yang telah usang dan tanpa kekuatan daya tarik.⁶

Pendapat ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku hidup dan dalam konten berpikir tentang kebenaran karena tidak memiliki daya tarik. Semakin diperharikan semakin banyak yang terhisap kepada keyakinan itu dan menerapkan dalam perilaku kehidupan dan beribadah. Adapun hak-hak yang terjadi yang menjadi respon terhadap Postmodern ini dalam ibadah harus diperhatikan dan dikritisi:

Pertama, gereja dipalsukan oleh praktek-praktek keagamaan. Semakin mudah teridentifikasi spirit zaman postmodernisme yang ditandai dengan cara berpikir baru tentang kebenaran, sehingga menghasilkan cara hidup baru yaitu cara hidup pasar. Kondisi ini teraplikasi dalam cara berpikir jemaat yang sangat kuat dipengaruhi oleh cara berpikir masyarakat dunia yang he-

⁵Tom Jacobs, Sj, *Teologi dan Komunitas Postmoderns* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 40.

⁶Friedrich Nietzsche, "Truth and the Extra-moral Sense" dalam *The Portable Nietzsche* (New York: Viking, 1968), 46-47.

donistik, konsumtif, instanistik, kompromistik, dan pragmatik.

Kedua, munculnya peristiwa-peristiwa eksperiensial. Ini berbicara tentang perasaan muncul sesaat dalam pemahaman kesadaran.⁷ Dalam perkembangannya gereja-gereja tertentu menjadi sangat dinamis, karena anggota-anggota jemaatnya sangat “haus kenikmatan,” dan menjadi pribadi yang mau mengkonsumsi apa saja, menjadi kaya jasmani dan rohani dalam waktu yang singkat; sekalipun ranah berpikirnya berkompromi dengan zaman, tetapi yang penting “enjoy” gereja seperti halnya berjuang menjadi berguna bagi masyarakat karena takut kehilangan anggotanya. Harga gereja ditentukan oleh pasar gereja. Gereja berusaha memenuhi variant kebutuhan anggota-anggotanya yang rindu dan haus dengan hiburan dengan pola-pola ibadah yang sarat dengan hiburan. Gereja pun berubah tidak lagi menjadi organisme tetapi bergeser menjadi sebuah organisasi dengan penekanan kepada kekristenan.⁸

Ketiga, teolog liberal protestan melakukan presuposisi dan hermeneutika mereka sendiri, kemudian membuang unsur supranatural dari kekristenan, dan menghasilkan teologia “tanpa Tuhan.”⁹ Manifestasi itu teridentifikasi sepanjang sejarah gereja, yang nampak dalam jenis *cultism*¹⁰ khususnya, seperti Mormonisme, Saksi Yehovah, the Way International, Children of God, the Unification Church, Christian Science, the Worldwide Church of God, dan ma-

sih banyak yang lainnya.¹¹ Sebagian hasil pemikiran¹² merupakan penyimpangan kebenaran yang dilakukan dengan menyakini tidak ada kebenaran yang absolut. Penafsir melihat dirinya bersamaan dengan dan di dalam teks. Artinya, penentu makna dalam teks bukan lagi teks melainkan pembacanya. Hal ini menimbulkan pergeseran pemahaman sehingga memunculkan pemahaman baru dimana Allah yang transeden itu dihilangkan dan digantikan dengan simbol-simbol baru yang imanen, yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Grenz juga membahas pandangan hidup dari kaum postmodern, antara lain: 1) Penolakan mereka terhadap asumsi kedua dari Pencerahan, yaitu: kebenaran bersifat pasti dan rasional. 2) Kaum postmodern tidak lagi menerima konsep Pencerahan bahwa pengetahuan itu objektif. 3) Postmodern juga menolak gambaran Pencerahan mengenai seorang pengamat yang otonom dan tidak terpengaruh oleh apa pun. Mereka mengatakan bahwa hasil karya para ilmuwan, sama seperti orang-orang lain, bersifat terbatas oleh sejarah dan budaya sehingga pengetahuan selalu bersifat lengkap. 4) Komunitas sebagai dasar pemahaman kebenaran. Tidak ada kebenaran yang mutlak, kebenaran itu tergantung kepada komunitas. 5) Umat manusia bukan satu-satunya bukan makhluk berpikir karena proses evolusi melanda seluruh semesta.¹³

Pada abad ke-5, Agustinus menjelaskan mengenai gereja dan anggota-anggotanya ber-

⁷David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 79.

⁸Michael J. Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*, pen., Natalia Sutiono (Malang: Gandum Mas, 2012), 13.

⁹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Nottingham, England: Inter Varsity Press, 1995), 867.

¹⁰Cultism adalah cara memuja atau bentuk beibadah sesuai kondisi yang dibangun. (Cultism dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Android).

¹¹Stevri Indra Lumintang, *Keunikan Theologia kristen di tengah Kepalsuan* (Batu: Departemen Multimedia, Petrus Octavianus Institute, 2010), 405-428.

¹²Pemikiran Postmodern merupakan reaksi terhadap ajaran modern tertentu, seperti saintisme berarti semua kebenaran harus dibuktikan secara ilmiah, rasionalisme, dan mitos kemajuan manusia. Ajaran-ajaran ini didasarkan pada konsep-konsep yang benar; rasio dan pencarian ilmiah merupakan alat-alat yang sah untuk mendapatkan kebenaran yang objektif.

¹³Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernisme* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 16-18.

campur antara yang kudus dan berdosa, yang jahat dan yang baik. Pandangan Agustinus ini bertolak dari perumpamaan mengenai lalang dan gandum (Mat. 13:24-31), sesuai konteks dalam teks ini, maka gereja berisi lalang dan gandum.¹⁴

Orang yang hanya menerima kebenaran sebagai norma saja dan tidak mengingkari kuasanya tidak akan menerima apa-apa. Sebaliknya, dimana ada pemberitaan kebenaran yang murni, di sana ada iman dan dimana ada iman, di sana ada gereja yang sejati tetapi jika kebenaran hanya simbol maka gereja yang palsu mempunyai rupa yang palsu, pada akhirnya akan difilter oleh waktu dan hilang.

Perubahan Spirit Zaman Modern Ke Postmodern

Bagi para pemikir postmodern ini ide tentang kebenaran telah memudar dan terpecah-pecah. Kebenaran bukan lagi hal yang bisa diketahui oleh siapapun yang melakukan studi dan penyelidikan. Walter Truett Anderson, penarik postmodernisme menjelaskan demikian:

Postmodernitas menantang pandangan bahwa semua kebenaran adalah utuh dan tidak terbagi-bagi, sama bagi semua orang dimana pun dan kapan pun. Pandangan yang lebih baru ini menganggap bahwa setiap kebenaran dikonstruksi secara sosial, bersifat kontingen, tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan-kebutuhan khusus dan pilihan-pilihan dari masyarakat tertentu pada waktu dan tempat tertentu. Ide ini memiliki banyak implikasi, ia tidak membiarkan satu pun nilai, budaya, keyakinan, atau kebenaran kekal yang tidak tersentuh sama sekali.¹⁵

Seharusnya kebenaran bukan hal yang terpisah dari pengkondisian budaya, psikologi, ras, dan gender. Ada banyak orang menganut sudut pandang pemikiran postmodern yang mendefinisikan ulang kebenaran secara radikal.

Pada masa-masa awal modern, kritisisme menunjuk pada metode pencapaian pengetahuan mengenai teks:

Pengejaran deskriptif, menganalisis, menjelaskan dan mengodekan pertanyaan-pertanyaan yang pembaca-pembaca perspektif berikan pada teks; bukan bidang ilmu perspektif yang meletakkan aturan-aturan tentang bagaimana suatu teks seharusnya dibaca. Namun, pada akhirnya posmodernitas, kritisisme mendeskripsikan bahwa teks itu boleh dievaluasi misalnya feminis, womanis, Marxis, kritisisme homoseksualisme dan lain-lain. Apa yang sebelumnya bersifat epistemologis, persoalan pengetahuan, sekarang dianggap ideologis, persoalan kuasa dan hak istimewa.¹⁶

Pergeseran makna terhadap kebenaran menyebabkan munculnya berbagai situasi dan tindakan ekstrim terhadap kajian tersebut. Sejauh apapun tindakan penyimpangan itu, Alkitab tetap dapat dipercaya secara historis,¹⁷ oleh karena itu penyimpangan dengan menerapkan standar atau tes lain bagi Alkitab yaitu berhubungan dengan kesusasteraan akan menimbulkan kesalahan dalam pemahaman teks. Orang-orang yang menerima ide postmodern memiliki keyakinan bahwa pemikiran mereka lebih terbuka dan ada relevansi yang baru bagi teologi. Terhadap kebenaran bukan lagi kebenaran yang utuh, pandangan Alkitab harus dievaluasi. Postmodernis berupaya merendahkan kebenaran oleh karena itu kaum Injili, gereja harus kembali mengedepankan kebenaran objektif. Penundukan seluruh pribadi kepada Allah harus berasal dari satu pemahaman yang logis tentang apa yang diajarkan Alkitab dan bagaimana ajaran itu diterapkan pada saat ini.

Pergeseran Arti Kebenaran

Tujuan dari postmodern adalah perbedaan klasik antara pikiran, kepercayaan dan realitas dan menganggap kebenaran sebagai fiksi

¹⁴Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 251.

¹⁵Walter Truett Anderson, *The Future of the Self: Inventing the Postmodern Person* (New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 1997), 27.

¹⁶Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Makna dalam teks ini?*, pen., Jadi S. Lima (Surabaya: Momentum, 2013), 522.

¹⁷Josh McDowell, *Apologetika*, Volume 1 (Malang: Gandum Mas, 2002), 127.

modernis.¹⁸ Pandangan tradisional tentang kebenaran sebagai hal yang objektif dan yang bisa diketahui tidak lagi diterima, sehingga hal ini menjadi problema. Oleh karena itu postmodern muncul dan menggeser argumentasi dan penalaran tentang kebenaran dan menerima pandangan kebenaran yang tidak benar dan berbahaya. Hal-hal yang mempengaruhi pergeseran kebenaran dipengaruhi oleh visi abad pencerahan yang memakai kekuatan akal manusia dalam mengejar pengetahuan universal. Hal tersebut menyebabkan ide menemukan kebenaran objektif ditengah zaman informasi menyebabkan kebenaran tidak menjadi pilihan lagi sehingga keragaman perseptif religius menjadi pudar.

Hal-hal yang mempengaruhi pergeseran kebenaran dipengaruhi oleh visi abad pencerahan yang memakai kekuatan akal manusia dalam mengejar pengetahuan universal. Hal tersebut menyebabkan ide menemukan kebenaran objektif ditengah zaman informasi menyebabkan kebenaran tidak menjadi pilihan lagi sehingga keragaman perseptif religius menjadi pudar.

Teks-teks yang tertulis tidak memiliki makna atau nilai kebenaran tertentu karena kebenaran religius memiliki anggapan bahwa suatu kepercayaan yang sakral merepresentasikan realitas yang ultimat, baik itu Tao, Brahman, Nirwana, Allah atau Trinitas.¹⁹ Kalau kebenaran hanya sebuah representasi maka menimbulkan bahaya dan ada penawaran bahwa agama-agama tradisional harus melonggarkan genggamannya dogmatis dan memberikan tempat bagi begitu banyak spiritualitas dan lebih fleksibel karena tidak ada kebenaran final karena kebenaran itu masih bisa berubah.

¹⁸Douglas Groothuis, *Pudarnya kebenaran: membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme* penj., Irwan Tjulianto, peny., Hendry Ongkowitzjojo (Surabaya: Momentum, 2010), 70.

¹⁹C.S. Lewis, *The Screwtape Letters*, Edisi revisi (New York: Macmillan, 1961), 8.

SIKAP GEREJA DI ERA POSTMODERN

Tugas utama dari kepemimpinan adalah mempengaruhi umat Allah untuk mencapai tujuan Allah.²⁰ Mensikapi era postmodern pemimpin memegang peranan penting untuk mengarahkan umat dan mendidik mereka dalam kebenaran. Oleh karena itu hal yang dilakukan oleh gereja:

Memberikan Pengajaran

Sumber utama kebenaran adalah pengajaran berdasarkan firman Tuhan. Alkitab memberikan perspektif kebenaran melalui bahasa Ibrani dan Yunani, sekaligus memakai turunan dari kata itu.²¹ Kata '*emet*' merupakan akar kata kebenaran. Kata ini berarti dukungan dan stabilitas. Dari kata ini mengalir ide ganda tentang kebenaran sebagai kesetiaan dan kesesuaian terhadap fakta.²² Kebenaran di dalam Alkitab Ibrani tidak memiliki indikasi yang artinya keyakinan atau sekedar adat sosial, karena keyakinan bisa salah dan adat bertentangan dengan Allah. Dalam Perjanjian baru kebenaran menggunakan kata *aletheia* yaitu kesesuaian terhadap fakta. Rasul Paulus sering memakai kata benda *aletheia*, untuk menunjuk pada kebenaran sebagai keakuratan, yang bertentangan dengan kesalahan.²³

²⁰J. Robert Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*, pen., Kusnadi Kunawi (Jakarta: Metanoia, 2004), 163.

²¹Septuaginta (atau LXX) yakni terjemahan dari bahasa Ibrani ke Yunani. Hal ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan orang Yahudi di seluruh dunia yang sudah tidak bisa lagi berbicara bahasa Ibrani. Terjemahan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi terjemahan sesudahnya, terutama Vulgata (terjemahan dalam bahasa Latin). Sedangkan teks-teks PB berasal dari beribu macam manuskrip yang berasal dari abad ke-4 dan 5 M. Tetapi ada juga penggalan papirus dari abad ke -2 dan ke-3 M. Manuskrip yang lain terdiri dalam perkamen yang dijilid dalam bentuk buku. Salinannya berbeda tetapi kebenarannya tetap sama.

²²Roger Nicole, "The Biblical concept of Truth," di dalam *Scripture and Truth*, diedit oleh D.A. carson dan John D. Woodbridge (Grand Rapids, Michican: Zondervan, 1983), 290.

²³Leon Morris, "Truth," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, diedit oleh Gerald F.

Dalam gereja, pengajaran teologi yang didasarkan atas penafsiran yang akurat dari kitab suci adalah bantuan yang berharga terhadap pemikiran Kristen. Oleh karena itu gereja harus relevan secara kultural dan peka secara sosial dan membawa pesan pengharapan, penebusan bagi dunia yang tersesat dan berusaha menerapkan firman Tuhan pada kebutuhan sosial rumit dengan menjadikan semua bangsa murid.²⁴

Manusia yang terpengaruh oleh dosa sering tidak sampai pada titik kebenaran itu sendiri dan sering tidak menangani perkara secara logis kemudian argumentasi seringkali terbatas sehingga menghambat pemikiran. Menurut Nicole, Perjanjian Baru terutama menekankan kebenaran bagai kesesuaian terhadap realitas dan lawan dari dusta kesalahan.²⁵ Penalaran yang benar tentang firman Tuhan tidak akan membuat tersesat. Tujuan utama dari gereja pemuridan dan persekutuan.²⁶ Jika itu dilakukan berarti bergerak kepada maksud Tuhan dalam dunia ini dan tidak mengejar atau jatuh cinta dengan standar dunia yang mencoba melakukan praktek-praktek keagamaan. Sepertinya cara berpikirnya sesuai kebenaran tetapi praktek hidup tidak mencerminkan kebenaran yang dipercayai. Percaya Yesus tetapi mencintai dunia dan cara berpikir dan berperilaku dalam hidup sama dengan orang dunia.

Allah menyatakan kebenarannya, dan kebenaran itu tidak bisa disamakan dengan standar aturan dunia. Ditinjau dari kewibawaan Alkitab sebagai firman Allah memiliki kebenaran mutlak tidak bisa ditambah, dikurangi apalagi berubah karena firman Allah adalah nafas Allah. Alkitab adalah pewahyuan Allah sendiri. Memang tidak mudah mengaplikasikan firman Tuhan, tetapi

Roh Kudus yang akan menuntun pada bagian Alkitab, sehingga tiap bagian Alkitab tidak dapat keliru dalam hal kebenaran dan menentukan kewibawaan ilahi.²⁷

Munculnya peristiwa-peristiwa eksperiensial yang berbicara tentang perasaan yang lebih dominan ketika beribadah sehingga tidak lagi memfilter kebenaran dan dituntun dengan penyimpangan kebenaran dan dituntun dengan pola-pola ibadah yang sarat dengan hiburan. Hasilnya, mengutamakan perasaan dan mengejar kepuasan sementara. Ini menggelitik, berapa banyak gereja yang menekankan kepuasan jemaat bukan Tuhan? Harus dikaji kembali tujuan dari ibadah dan kepada siapa ibadah itu dilakukan. Pemahaman Alkitab yang menyeluruh akan menolong memberikan pencerahan. Jadi gereja tidak tenggelam dan terhimpit oleh dinamika pemikiran mengenai berbagai penafsiran dan sebagai arus pemikiran kristiani harus memiliki korelasi antara agama, ilmu dan masyarakat zaman. Dalam dunia ilmiah yang mempersoalkan kebenaran maka gereja harus mengajarkan umat terbuka dan belajar terhadap ilmu, memandang segala sesuatu dengan jelas, dan menggunakan ilmu untuk memuliakan Tuhan.²⁸

Ada banyak tantangan tetapi pemimpin melatih dan terus belajar memperlengkapi diri sehingga memberikan pengajaran yang berdasarkan kebenaran Firman Tuhan, tanpa menambahkan atau mengurangi maksud teks tersebut kepada jemaat. Ketika pemimpin meletakkan pengajaran yang benar, jemaat akan bertumbuh kepada pengenalan pengenalan firman Tuhan dan tidak akan terombang-ambing oleh berbagai penyimpangan dan pergeseran dalam gereja. Kebenaran yang disampaikan itu akan menancap kuat dan harus dipercayai bahwa karya Roh

Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Ried (Downers Grove, III: InterVarsity Press, 1993), 954.

²⁴Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*, 20.

²⁵Ibid., 292.

²⁶Rick Warren, *The Purpose driven Church: Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2008), 407.

²⁷Arnold Tindas, *Inerrancy- Suatu Kajian Induktif dengan Pendekatan Tekstual –Gramatikal-Historikal* (Jakarta: HITS, 2005), 157.

²⁸Fritz Ridenour, *dapatkah Alkitab dipercaya?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 216-218.

Kudus akan menolong jemaat bertumbuh dan percaya kepada iman (*faith*) sesulit apapun keadaan.

Memberikan Pemahaman yang Menyeluruh

Solusi pemahaman yang menyeluruh dengan mengajarkan pendekatan hermenutik kepada teks. Hermenutik yang benar akan memunculkan iman yang militan. Pencarian kebenaran sangat penting dilakukan untuk memberikan pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban tentang pengharapan yang ada padamu,” kata kerja Yunani adalah *apologia*, yang darinya mendapat turunan *apology*, *apologist*.²⁹ Jadi membangun apologetik yang kuat penting tentang kebenaran firman Tuhan yang komprehensif.

Menjawab teologia “tanpa Tuhan,” dalam berbagai aliran gereja seperti Mormonisme, Saksi Yehovah, the Way International, Children of God, the Unification Church, Christian Science, the Worldwide Church of god, dan masih banyak yang lainnya, harus melakukan pengkajian teks dengan hermeneutik yang benar dan menyajikan dengan apologetika yang komprehensif. Berbagai aliran gereja ini, hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia pada masanya dengan menawarkan kebenaran baru dan memanipulasi ayat-ayat Alkitab untuk mencapai tujuan. Gaya figur pemimpin yang kuat dan berkarisma, glamour, telah menjadi daya tarik sehingga klaim yang kuat mengenai pengalaman mereka seakan-akan menjadi kebenaran yang harus dipercayai.

Postmodern mempertahankan ajaran yang umum yang dipertahankan oleh semua agama palsu di dunia ini. Mereka mungkin memiliki perbedaan dalam penyampaiannya, namun sebenarnya memiliki kesamaan berhubungan dengan pengajaran. Ini nampaknya menjadi refleksi atau

menjadi bagian dari manusia yang telah jatuh di dalam dosa. Semua agama di dunia ini memiliki pemikiran dan ajaran seperti itu, membenaran diri sendiri atau pemikiran yang mengajarkan bahwa kebenaran itu bisa direduksi kembali, itu tidak akan dapat diterima oleh Allah. Paulus menggunakan kata Yunani di dalam pe-rikop ini yang di terjemahkan menjadi, “menolak kasih karunia Allah dan kematian Kristus” (Gal. 2:21) dengan kata *atheto*. Kata *atheto* ini berasal dari “a” (*alpha*) yang di dalam bahasa Yunani menunjukkan bentuk negatif atau disebut juga *alphaprivatif*. Kata *tithemi* adalah kata Yunani yang berarti “menempatkan.” Jadi *atithemi* atau di sini *atheto* berarti, “mengkikari atau menolak.”³⁰ Kata ini juga berarti “suatu pembatalan” atau “suatu penghapusan” dan kata-kata ini merupakan kata yang sangat kuat. Penyimpangan kebenaran itu sama dengan menolak Kristus.

Tinjauan kritis terhadap aliran gereja ini adalah menyajikan kebenaran bahwa Allah telah mewahyukan diri-Nya sebagai kebenaran objektif yang merupakan sumber kebenaran objektif tentang diri dan ciptaan-Nya. Penekanan Alkitab adalah menjadikan kebenaran Allah ini berarti kebenaran Allah tidak berubah-ubah dan bersifat universal. Jadi kebenaran tidak bisa bersifat lentur dan bisa diadaptasikan dengan kebutuhan dan gaya yang dirasakan seseorang. Gereja adalah milik Tuhan Yesus dan didirikan bukan diatas ide atau keinginan manusia tetapi ide dan kehendak-Nya sendiri (Mat. 16:18).

Alkitab dalam perkembangan zaman selalu mendapat tantangan tetapi terbukti bahwa Alkitab menjawab segala tantangan zaman dengan menuntun kepada kebenaran yang tidak berubah. Calvin menuliskan:

Hendaklah tak ada yang di dalam gereja dipandang dan diberi tempat sebagai Firman Allah kecuali apa yang tercantum didalam Taurat dan kitab-kitab para nabi, dan selanjutnya didalam tulisan para rasul; dan hendaklah tak ada cara lain untuk memberi ajaran

²⁹F.F. Bruce, *The Defense of the Gospel in the New Testament* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1977), vii.

³⁰Kata *atithemi* dan *atheto* dalam Biblework 7, versi Android.

yang sah dalam gereja, sesuai dengan perintah dan pedoman firman itu.³¹

Gereja harus mengkaji kembali kebenaran dengan melakukan pendekatan terhadap teks dengan hermeneutik dan eksegesa sehingga memunculkan kebenaran terhadap teks yang merupakan ide inspirasi Allah. Kebenaran dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru akan menjadi kebenaran mutlak sesuai dengan inspirasi dan kewibawaan Alkitab.

Tantangan arus pemikiran postmodernisme ini akan membawa kepada konsep ibadah yang mengutamakan simbol-simbol sehingga tanpa kebenaran muncul agama tanpa Tuhan di dalamnya. Pemahaman yang harus dibangun adalah serangan terhadap kekristenan sudah dimulai sejak awal, tetapi kekristenan tetap bertahan dengan membela iman yang dipercayai. Aplikasi kebenaran Firman Tuhan itu menjawab dan meluruskan relasi iman dalam korelasi antara agama, ilmu dan masyarakat.

Agama Kristen berkembang dalam terang. Kemalasan intelektual hanyalah obat palsu bagi ketidakpercayaan. Meskipun Alkitab tidak mendiskusikan kebenaran dalam nuansa filosofis yang teliti, Alkitab memberikan perspektif kebenaran dan ketidakbenaran yang menentang orientasi postmodern.

Jadi tanpa kebenaran yang menyeluruh dan berakar dalam bahwa kebenaran bersifat diwahyukan, objektif, universal, berlaku kekal. Kebenaran diwahyukan oleh Allah.

KESIMPULAN

Postmodern telah mengutamakan ilusi, ketidakpercayaan kepada Tuhan, pengutamaan pengalaman ekspresional, tanpa melakukan kajian hermeneutika yang benar. Alkitab adalah otoritas tertinggi, memiliki kewibawaan dan kebenaran yang di inspirasikan oleh Allah. Oleh sebab itu

jawaban untuk membantah, menanggapi era post-modern yang mengutamakan pembenaran secara pragmatis dapat dipahami itu terjadi karena permasalahannya berakar pada bahasa yang menunjukkan stagnasi dan metode hermeneutiknya.

Oleh sebab itu, ketika mengikuti derap zaman, akan ada banyak kritik terhadap teks Alkitab itu terjadi karena manusia mengutamakan akal pikiran yang terbatas. Interaksi kritis yang dilakukan melalui pendekatan teologis atau pengajaran biblika. Roma 1:21, mengajarkan bahwa

Sebab sekalipun mereka mengenal Allah, mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepadanya. Sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap. (Rm. 1:21).

Teks ini mengenal Allah bukan jaminan untuk melakukan kebenaran-Nya. Oleh karena itu, menyampaikan Injil Kerajaan Allah kepada generasi postmodern sangat penting agar mereka dapat mengenal Allah yang benar yang sanggup menyelamatkan generasi postmodern di masa kini dan masa yang akan datang.

Titus 1:16, "Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik." Nama Kristus terus diselewengkan dan dipalsukan tetapi Alkitab berkata pengenalan akan Kristus akan membuat tetap kokoh dan tidak terkhamiri oleh perubahan zaman. Yesus Kristus itu Tuhan dulu sekarang dan selamanya.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, Walter Truett. *The Future of the Self: Inventing the Postmodern Person*. New York: Jeremy P. Tarcher/Putnam, 1997.
- Anthony, Michael J. *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*. Penerjemah Natalia Sutiono. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Bruce, F.F. *The Defense of the Gospel in the New Testament*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1977.

³¹Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, pen., Winarsih, J.S. Artonang, dan Th. Van den End (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 254.

- Calvin, Yohanes. *Instititio: Pengajaran Agama Kriste*. Penerjemah Winarsih, J.S. Aritonang, dan Th. Van den End. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.
- Fiedler, Leslie. "The New Mutants." dalam *The Collected Essays of Leslie Fiedler*. Volume II dan *A Fiedler Reader*.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernisme*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Griffin, David Ray. *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya kebenaran: membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme*. Penerjemah Irwan Tjulianto. Penyunting Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Nottingham, England: Inter Varsity Pres, 1995.
- J Clinton. Robert. *Pembentukan Pemimpin Sejati*. Penerjemah Kusnadi Kunawi. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Jacobs SJ. Tom. *Teologi dan Komunitas Postmoderns*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lewis, C.S. *The Screwtape Letters*. Edisi revisi. New York: Macmillan, 1961.
- Lumintang, Stevri Indra. *Keunikan Theologia kristen di tengah Kepalsuan*. Batu: Departemen Multimedia, Petrus Octavianus Institute, 2010.
- McDowell, Josh. *Apologetika*. Volume 1. Malang: Gandum Mas, 2002.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Morris, Leon. "Truth." Dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Diedit oleh Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Ried. Downers Grove, III: InterVarsity Press, 1993.
- Nicole, Roger. "The Biblical concept of Truth." Dalam *Scripture and Truth*. Diedit oleh D.A. carson dan John D. Woodbridge. Grand Rapids, Michican: Zondervan, 1983.
- Nietzsche, Friedrich. "Truth and the Extra-moral Sense." Dalam *The Portable Nietzsche*. New York: Viking, 1968.
- Ridenour, Fritz. *Dapatkah Alkitab dipercaya?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tindas, Arnold. *Inerrancy-Suatu Kajian Induktif dengan Pendekatan Tekstual-Gramatikal-Historikal*. Jakarta: HITS, 2005.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Makna dalam teks ini?* Penerjemah Jadi S. Lima. Surabaya: Momentum, 2013.
- Warren, Rick. *The Purpose driven Church: Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2008.